



Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik

Yolanda Amalia Septiana^{1*}, Putri Rachmadyanti²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 11 Februari 2025

Revisi 18 Februari 2025

Diterima 26 Februari 2025

Abstract

Indonesia is a large archipelago with a variety of ethnicities, religions, cultures, and languages. This diversity is a valuable national asset that must be preserved. Maintaining the integrity of the nation requires an attitude based on the values of the Indonesian ideology, or Pancasila. The Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) developed the National Literacy Movement program to support the application of these values among students through cultural and civic literacy. This study aims to examine the implementation of cultural and civic literacy in elementary schools. The researcher selected SD Setia Budhi Gresik as the subject of the study using a qualitative case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of cultural and civic literacy at SD Setia Budhi Gresik is reflected in three indicators: class-based, through P5 learning activities (Pancasila Student Profile Strengthening Project); culture-based, through habituation activities in the school environment; and community-based, through involvement of community leaders and artists and activities in public spaces.

Kata kunci:

Literasi, Budaya, Kewargaan, Sekolah, Dasar

Abstrak

Indonesia adalah negara besar yang berbentuk kepulauan dan memiliki beragam suku, agama, budaya serta bahasa. Keberagaman ini adalah aset berharga bangsa yang harus dilestarikan. Untuk menjaga keutuhan bangsa, dibutuhkan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan program Gerakan Literasi Nasional sebagai upaya mendukung penerapan silai-nilai pancasila kepada siswa, yakni melalui literasi budaya dan kewargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan literasi budaya dan kewargaan di tingkat sekolah dasar. Peneliti memilih SD Setia Budhi Gresik sebagai objek penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus. Data didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SD Setia Budhi Gresik tercermin dalam tiga indikator, yaitu: Berbasis kelas, melalui kegiatan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); Berbasis budaya, melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah; Berbasis masyarakat, dengan melibatkan tokoh masyarakat, seniman, serta mengadakan kegiatan di ruang publik.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Yolanda Amalia Septiana

*yolanda.18053@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keberagaman, mulai dari suku, bahasa, budaya, adat istiadat, hingga agama di berbagai daerah. Keberagaman ini seharusnya dilestarikan sebagai kekayaan bangsa. Penting bagi kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, agar budaya bangsa tetap terpelihara dan menjadi bagian dari identitas nasional.

Saat ini, masyarakat dihadapkan pada fenomena meningkatnya ketertarikan terhadap budaya asing. Didukung oleh hasil penelitian berjudul "*Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja*", yang menunjukkan bahwa dari 33 remaja yang menjadi sampel, hanya 13 yang menyukai budaya lokal, sementara 20 lainnya lebih tertarik pada budaya asing. Para remaja yang memilih budaya asing beralasan bahwa budaya tersebut dianggap lebih menarik atau lebih baik dibandingkan budaya lokal. (Dewi dkk., 2024).

Fenomena ini muncul karena beberapa faktor, seperti rendahnya rasa nasionalisme, minimnya peran generasi muda dalam mengajak melestarikan budaya, kurangnya inovasi dalam mengembangkan budaya agar relevan dengan zaman, lemahnya penanaman nilai-nilai karakter, serta kesadaran terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, bertoleransi antar sesama, dan cinta terhadap tanah air sejak dini, salah satunya melalui literasi budaya dan kewargaan pada anak-anak (Annisa dkk., 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional. Program ini mencakup enam literasi dasar yang perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya adalah literasi budaya dan kewargaan. Penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah sangat penting, karena melalui kegiatan ini siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa cinta terhadap budaya, serta

memiliki kemauan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya daerah maupun nasional (Sari & Supriyadi, 2021).

Lalu, apa yang dimaksud dengan literasi budaya dan kewargaan? Menurut Kemendikbud (2017), literasi budaya adalah pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang menjadi bagian dari identitas nasional, sedangkan literasi kewargaan pemahaman yang berkaitan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Secara keseluruhan, literasi budaya dan kewargaan merupakan cara seseorang untuk bertindak secara bijak dalam lingkungan sosialnya, baik sebagai anggota masyarakat budaya maupun sebagai warga negara. Pemahaman ini mendorong terciptanya sikap saling menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan memahami pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat ini, penguasaan literasi budaya dan kewargaan sangat penting. Fenomena disinformasi, khususnya di daerah dengan tingkat literasi yang rendah maupun di kalangan generasi milenial. Disinformasi merupakan kesalahan dalam memahami atau menangkap informasi, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Melalui literasi budaya dan kewargaan, seseorang dapat menjadi lebih cakap dalam memahami informasi, lebih sadar akan pentingnya mencintai serta melestarikan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa dan negara (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah-sekolah. Penerapan literasi di SMA Banda Aceh, penerapannya belum berjalan secara optimal. Penyebabnya dikarenakan pemahaman guru terhadap substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan masih kurang, mereka masih menganggap belum penting, serta rendahnya pemahaman dan kepekaan siswa seperti nilai-nilai seperti toleransi dan kolaborasi (Rusli Yusuf, Sanusi, dkk., 2020).

Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik. Dilakukan sesuai dengan indikator yang mencakup basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat. Sekolah memanfaatkan ruang baca seperti perpustakaan, rumah baca, dan pojok literasi, sebelum kegiatan belajar dimulai siswa dibiasakan untuk membaca selama 15 menit (Safitri & Ramadan, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa implementasi literasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti membantu sesama,

berbicara sopan, dan menghormati orang lain. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan menunjukkan wujud cinta tanah air (Ahsani & Azizah, 2021).

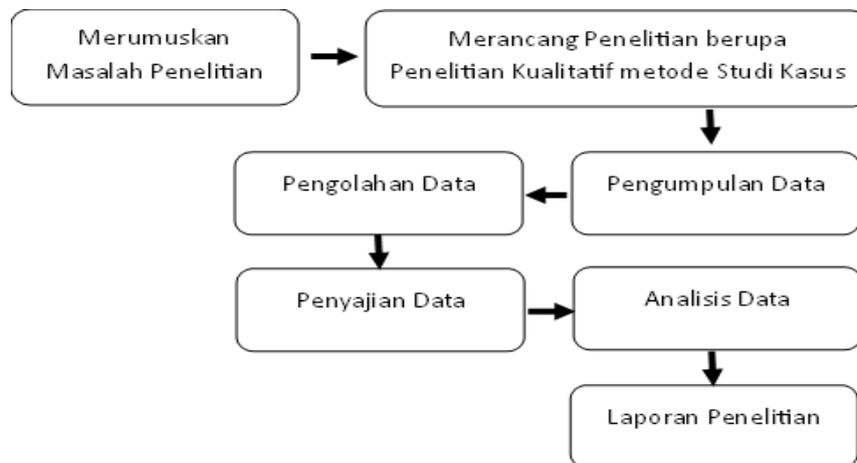
Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mempelajari bagaimana implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti memilih SD Setia Budhi Gresik sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah di Kota Gresik yang mengusung tema “Bhinneka Tunggal Ika”. Lingkungan sekolahnya mencerminkan keberagaman, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Dalam hal agama, warga sekolah menganut berbagai keyakinan, diantaranya agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Sapta Darma. Sementara dari sisi etnis, terdapat keberagaman seperti Etnis Tionghoa, Etnis Jawa, dan Etnis Arab. Keragaman ini tentu melahirkan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, SD Setia Budhi menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat dibangun di tengah perbedaan yang ada.

Selain itu, SD Setia Budhi Gresik telah menerapkan literasi budaya dan kewargaan diberbagai kegiatan sekolah. Seperti adanya kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan kesenian daerah, seperti ekstrakurikuler tari tradisional dan pelajaran bahasa Mandarin. Sekolah juga rutin menyelenggarakan kegiatan bertema budaya, baik dalam bentuk festival maupun melalui proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti pameran hasil karya siswa yang mengangkat tema kebudayaan. Selain itu, sekolah juga menghadirkan narasumber atau tokoh budaya dari luar untuk memberikan wawasan kepada siswa. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa SD Setia Budhi telah menerapkan literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya mengenalkan serta menumbuhkan nilai-nilai budaya bangsa kepada siswa. Dengan peneliti mengeksplorasi lebih dalam praktik literasi budaya dan kewargaan di sekolah ini, hasil dari penelitian dapat menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus. Menurut Creswell (1998), metode studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggali peristiwa secara mendalam dalam kurun waktu tertentu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data (Assyakurrohim dkk., 2023). Peneliti memilih metode ini karena ingin memahami secara mendalam bagaimana implementasi literasi budaya dan

kewargaan diterapkan di SD Setia Budhi Gresik. Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan warga SD Setia Budhi sebagai subjek, yang mencakup kepala sekolah, guru kelas (baik dari jenjang kelas rendah maupun tinggi), serta siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu kegiatan menyusun ringkasan, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan disusun.

HASIL

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pihak kepala sekolah, guru kelas dua, guru kelas empat, serta beberapa siswa di SD Setia Budhi. Berdasarkan temuan dari ketiga metode tersebut, pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SD Setia Budhi dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.

1. Basis Kelas

Dalam basis kelas, SD Setia Budhi melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Saat

penelitian berlangsung kegiatan tersebut telah memasuki tema Kearifan lokal “Ayo Dolanan REEKK!!” (Permainan Tradisional). Berikut kegiatan P5 di SD Setia Budhi disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kegiatan P5

Kegiatan	Gambar		
Bermain Permainan Tradisional Kelas 1, 2, 3			
	Bermain Bola Bekel	Bermain Dakon	Bermain Ular Tangga
Membuat Kerajinan Makrame Kelas 1, 2, 3			
	Membuat Kerajinan Makrame		
Membuat Kerajinan Clay Kelas 4, 5, 6			
	Membuat Karya Bahan Clay		
Gelar Karya P5			
	Stand Gelar Karya P5 SD Setia Budhi Gresik	Memperkenalkan Hasil Kepada Pengunjung Karya P5	Pengunjung Mencoba Membuat Karya Berbahan Clay
			
	Pengunjung Mencoba Permainan Ular Tangga	Pengunjung Mencoba Permainan Catur dan Dakon	Pemberian hadiah kepada pengunjung

Kegiatan	Gambar
<p>Hasil Karya P5 Siswa- Siawi</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Penampilan Barongsai SD Setia Budhi Gresik</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Penampilan Paduan Suara SD Setia Budhi Gresi</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;">   </div> <p style="text-align: center;">Hasil Karya P5 Kerajinan Makrame Kelas 1, 2, 3</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;">   </div> <p style="text-align: center;">Hasil Karya P5 Bahan Clay Kelas 4, 5, 6</p>

2. Basis Budaya

Selain kegiatan pembelajaran P5, SD Setia Budhi Gresik juga melakukan penanaman pembiasaan kepada siswanya. Penanaman pembiasaan tersebut berupa kegiatan yang ada di sekolah diantaranya:

- 1) Kegiatan Upacara Bendera
- 2) Pembiasaan Senam Jum'at dengan Lagu Pelajar Pancasila
- 3) Kegiatan Ektrakurikuler
- 4) Kegiatan Keagamaan
- 5) Peringatan Perayaan Nasional
- 6) Pembiasaan Agama (masing-masing agama melakukan ceramah agama)
- 7) Pembiasaan Kelas:

3. Basis Masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan, SD Setia Budhi Gresik juga melibatkan masyarakat luar dengan menghadirkan tokoh atau pelaku seni. Seperti yang telah dilakukan mereka menghadirkan tokoh polisi dari POLRES Gresik, Cak Gresik

yakni Cak Rendy dan Hendy, kemudian tokoh lintas agama, selain itu menghadirkan pelaku seni *art clay*, serta influencer Gresik Kak Arel. Mereka hadir sebagai bintang tamu untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Cak Rendy datang pada saat perayaan hari kemerdekaan, Cak Hendy datang pada saat perayaan Imlek, Polisi POLRES sosialisasi terkait anti Bullying pada kegiatan P5 tema sebelumnya, pelaku seni Clay untuk kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal, serta influencer Kak Arel yang datang ke stand SD Setia Budhi dalam gelar karya P5 untuk turut membantu memeriahkan acara. Selain itu pelaksanaan kegiatan yang diadakan pada tempat umum seperti (Gressmall) agar masyarakat dapat menyaksikan dan terlibat dalam kegiatan.

PEMBAHASAN

Praktik literasi budaya dan kewargaan di SD Setia Budhi tercermin melalui tiga indikator, yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat Pertama, basis kelas merujuk pada ruang dan proses pembelajaran tempat siswa berinteraksi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Kelas tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya proses pendidikan (Cahyani dkk., 2020). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengatur lingkungan belajar sekaligus fasilitator yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Wajdi, 2021; Aziza dkk., 2020). Di SD Setia Budhi, literasi budaya dan kewargaan berbasis kelas diimplementasikan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan karakter serta nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk proyek dengan mengangkat tema-tema tertentu, yang menghasilkan karya atau produk sebagai hasil dari proses pembelajaran. Melalui P5, siswa diberi ruang untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitarnya, sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas sebagai warga negara Indonesia. Melalui kegiatan P5, siswa diharapkan dapat mengambil tindakan nyata yang sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

Dalam kegiatannya terdapat tiga tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan untuk kegiatan P5, dimulai dengan kepala sekolah menunjuk tim penyusun yang berisi tiga orang. Tim tersebut akan bertugas menyusun modul kegiatan P5. Kemudian menentukan dimensi, alokasi waktu, dan tema dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah. Dimulailah penyusunan modul dari tema yang telah

dipilih yakni tujuan proyek, pengembangan topik dari tema, alur, aktivitas/kegiatan, alokasi waktu. Isi modul meliputi judul dari tema P5; identitas (pelajaran, penyusun, sekolah, fase, tahun); pendahuluan; tujuan, alur dan target capaian Pembelajaran; Hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai proyek; dimensi, elemen, dan sub elemen; tahapan dalam proyek; alur aktivitas; cara penggunaan perangkat ajar. Modul tersebut disusun pada saat menjelang tahun ajaran baru dan digunakan untuk tahun ajaran baru.

Tahap Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan para siswa adalah mengenal permainan tradisional, dalam kegiatan tersebut siswa diperkenalkan dengan beberapa permainan tradisional yang saat ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak seperti permainan catur, bola bekel, dakonan, kemudian ular tangga. Sebelum mereka bermain permainan tradisional tentunya mereka diperkenalkan terlebih dahulu tentang permainan tradisional. Dari pengertian, jenis, asal permainan, dan cara memainkannya. Setelah siswa mendapatkan pengetahuan mereka melakukan praktik langsung dengan bermain permainan yang telah disediakan oleh guru untuk kelas rendah (1, 2, dan 3), membuat replika permainan tradisional dari bahan clay untuk kelas tinggi (4, 5, dan 6).

Kegiatan membuat kerajinan makrame untuk kelas rendah (1, 2, dan 3). Siswa dalam kegiatan ini diajak untuk membuat kerajinan makrame yang dapat dijadikan sebagai kalung, gelang, gantungan kunci, gantungan handphone. Mereka membuat kerajinan dengan bahan dari tali dan juga biji manik-manik. siswa dibebaskan untuk berkreasi dan membuat sendiri dengan bantuan guru kelas masing-masing. Mereka dikumpulkan dalam aula untuk membuat bersama-sama. Kegiatan membuat kerajinan dari bahan clay untuk kelas tinggi (4, 5, dan 6), dalam kegiatan ini sekolah menghadirkan pengrajin clay untuk membimbing dan mengajarkan siswa untuk membuat clay. Mereka berkreasi membuat bunga atau binatang, dan ada yang membuat replika permainan tradisional seperti permainan dakon, egrang, engklek dan kreasi lainnya. Tahap Evaluasi, setelah kegiatan dari tema tersebut berakhir, sebelum berganti ke tema berikutnya terdapat tahapan evaluasi. Tahapan ini dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Apakah sudah baik atau terdapat catatan-catatan yang perlu ditambahkan. Sekolah akan mengadakan rapat bersama para guru, dalam rapat mereka akan menyampaikan masukan dan saran terkait kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan agar pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat lebih baik.

Pembelajaran P5 menggunakan teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Jean Piaget, khususnya melalui pendekatan Project Based Learning (PBL). Teori pembelajaran berfokus pada proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, bersifat bermakna, serta mengintegrasikan berbagai konsep atau disiplin ilmu. Selain itu, pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual (Maulany & Nirwana, 2022). Dalam konteks P5, pendekatan ini tercermin dari tema-tema yang diangkat, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Tema-tema tersebut dirancang untuk mengajak siswa melakukan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. P5 juga mendorong siswa untuk menghasilkan karya nyata atau produk berbasis proyek. Siswa memperoleh pengetahuan secara teoretis, belajar melalui pengalaman langsung dalam proses perancangan dan pelaksanaan proyek. Hal ini memperkuat kompetensi siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan cinta terhadap budaya dan bangsanya.

Indikator kedua adalah basis budaya, yang dalam pelaksanaannya di SD Setia Budhi diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan upacara bendera, siswa, guru serta karyawan diwajibkan mengikuti kegiatan upacara bendera dengan memakai atribut lengkap dan tertib. Pembiasaan senam Jum'at dengan lagu Pelajar Pancasila, Senam bersama guru dan karyawan serta seluruh siswa yang dilakukan di hari Jum'at pagi sebelum memulai pelajaran menggunakan lagu Pelajar Pancasila serta beberapa lagu senam lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler, tari Barongsai, Bahasa Mandarin, paduan suara, tari tradisional, badminton, catur, pramuka, pencak silat pagar nusa. Kegiatan Keagamaan, untuk muslim ada pondok romadon, untuk non- muslim pondok Rohani. Kemudian kegiatan hari besar keagamaan untuk muslim terdapat Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi. Untuk non-muslim terdapat Perayaan Paskah, Natal, Nyepi, Waisak, Imlek. Peringatan Perayaan Nasional, seperti peringatan nasional Kemerdekaan RI, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan. Terdapat peraturan sekolah dan kelas yang harus ditaati siswa. Pembiasaan agama (masing-masing agama melakukan ceramah agama). Pembiasaan kelas, sebelum memulai pelajaran diwajibkan berdoa, hormat kepada bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam hal ini guru juga

dapat menambah aktivitas pembiasaan di kelas, seperti melakukan pembiasaan menyanyikan lagu nasional. Misal minggu ini lagu "Halo-Halo Bandung" Jum.at kemudian video dari youtube dibagikan ke orang tua melalui whatsapp untuk dipelajari dengan tujuan agar siswa mengenal dan hafal lagu nasional dan daerah.

Kegiatan pembiasaan ini merupakan bentuk latihan perilaku positif yang bertujuan membentuk karakter dan sikap siswa secara konsisten. Jika dilakukan secara berkelanjutan, pembiasaan tersebut akan membentuk budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah sendiri merupakan nilai-nilai yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah sebagai landasan dalam bertindak, serta menjadi dasar terbentuknya tradisi dan kebiasaan positif di lingkungan pendidikan. Budaya tersebut tidak terbentuk dengan mudah, membutuhkan proses panjang diwariskan secara turun temurun (Siddik & Sutrisno, 2021). Pembentukan budaya sekolah yang positif juga harus didukung oleh sikap dan perilaku keteladanan dari para guru. Misalnya, melalui kebiasaan datang tepat waktu, melaksanakan ibadah bersama, mengikuti kegiatan senam pagi, serta menunjukkan sikap santun dalam bertutur kata. Hal ini sejalan dengan semboyan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani" yang berarti "di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan" (Indrianingrum dkk., 2024). Prinsip ini menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter di lingkungan sekolah.

Indikator ketiga adalah basis masyarakat. Prinsip dasar dari indikator ini adalah bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah semata, melainkan juga dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk di lingkungan sekitar dan ruang publik. Sumber belajar dapat berasal dari interaksi langsung dengan masyarakat serta pengalaman nyata di luar kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan P5, keterlibatan masyarakat menjadi bagian aspek penting. Masyarakat yang dimaksud mencakup orang tua siswa, tokoh masyarakat, pelaku seni, serta unsur masyarakat lainnya. Diakhir kegiatan tema akan dilakukan gelar karya P5. Gelar karya tersebut diadakan oleh Dinas Pendidikan Gresik yang akan dilaksanakan di Gressmall. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh sekolah dasar Se-Kecamatan Gresik. Dalam kegiatan ini para guru akan memperkenalkan dan memarkan hasil karya P5 kepada pengunjung. Selain memamerkan hasil karya mereka juga menyediakan bahan clay untuk para pengunjung yang ingin

mencoba berkreasi, dibantu oleh peserta didik SD Setia Budhi Gresik dan pengrajin clay. Banyak pengunjung yang tertarik mencoba untuk bermain membuat clay dan membeli bahan clay untuk nantinya mencoba berkreasi di rumah. Di dalam stand, juga menyediakan tempat untuk para pengunjung yang ingin mencoba permainan tradisional. Tersedia permainan ular tangga, permainan dakon dan catur untuk bisa dimainkan. Tujuannya adalah untuk melestarikan dengan mengajak para pengunjung kembali memainkan permainan tradisional. Para pengunjung banyak yang berkunjung dan tertarik untuk memainkan permainan tradisional. Untuk memeriahkan sekaligus mengapresiasi, para pengunjung yang memenangkan permainan akan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah. Dalam gelar karya P5, setiap sekolah akan menampilkan persembahan dengan durasi waktu 10 menit. SD Setia Budhi Gresik menampilkan Tari Barongsai dan Paduan Suara Lagu Mandarin yang menjadi ciri khas sekolah.

Peran mereka tidak terbatas sebagai pengamat saja, melainkan turut aktif dalam proses pendidikan, antara lain dengan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Masyarakat dapat berpartisipasi mendampingi siswa (secara langsung dan tidak langsung) dalam kegiatan luar kelas, memberikan pengawasan, serta menjadi mitra sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi wujud nyata kolaborasi antara sekolah dan lingkungan dalam mengenalkan serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan kewargaan kepada siswa (Wahyudin, 2021).

Terdapat perbedaan dalam hasil implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah jika dibandingkan dengan temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada masa COVID-19, implementasi literasi budaya dan kewargaan lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan cinta tanah air. Siswa madrasah ibtidaiyah (MI) dididik agar memiliki kepekaan terhadap sesama, terbiasa membantu orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta menghormati perbedaan (Azizah & Eva, 2021). Sementara itu, penelitian lainnya telah diimplementasi melalui tiga aspek yaitu basis kelas, basis budaya, dan basis masyarakat, dengan berbagai kegiatan diantaranya peminjaman buku di perpustakaan, membaca 15 menit setiap hari, menanamkan nilai-nilai karakter, serta penyediaan fasilitas literasi dan pembentukan tim fasilitator literasi (Syelviana & Zaka, 2022). Berbeda lagi dengan

penelitian lainnya, yang pelaksanaannya melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap global siswa sekolah dasar, seperti memperdalam pemahaman tentang keberagaman, menumbuhkan sikap inklusif dan saling menghargai, mengasah kemampuan komunikasi lintas budaya, serta membentuk perilaku global yang penuh tanggung jawab (Fara & Nurhasanah, 2023).

Dari berbagai temuan di atas, penerapan literasi budaya dan kewargaan di setiap sekolah dapat bervariasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara kepala sekolah dan guru dalam merancang, mengelola, serta mengoordinasikan program literasi di lingkungan sekolah masing-masing. Meskipun pelaksanaannya berbeda-beda, seluruh upaya tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi budaya dan kewargaan di SD Setia Budhi dapat ditinjau melalui tiga indikator utama, yakni berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pada indikator berbasis kelas, implementasi literasi budaya dan kewargaan tercermin dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter dan Pancasila kepada siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dengan tema-tema tertentu. Setiap proyek menghasilkan produk atau karya sebagai bentuk nyata dari proses belajar siswa. Untuk basis budaya, implementasi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter dan sikap siswa. Kegiatan tersebut meliputi: upacara bendera, senam Jumat dengan lagu "Pelajar Pancasila", kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, serta pembiasaan menaati tata tertib sekolah dan kelas. Selain itu, juga terdapat kegiatan ceramah agama yang dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, serta pembiasaan positif di dalam kelas. Sementara itu, pada basis masyarakat, keterlibatan pihak luar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Sekolah melibatkan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta menyelenggarakan kegiatan di ruang publik seperti di pusat perbelanjaan Gressmall (salah satu mal yang ada di Gresik). Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya budaya dan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Aziza, P. N., Zakso, A., & Ulfah, M. (2017). Peran guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* (Jppk), 9(1).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38782>
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan literasi anak di desa Kuala Sempang kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(1), 13-2. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 8, 23642-23649.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194-201.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Literasi Budaya dan Kewargaan. *Gerakan Literasi Nasional*, 8(9), 1–58.
- Maulany, L. E., & Nirwana, H. (2022). Teori Belajar Populer (Project Based Learning, Quantum Learning, Self-Directed Learning, Contextual Learning): *Array. eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 254-264.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan

- kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167-2173.
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6 (9), Universitas Malang.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81-88.
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652-663.
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41-50.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.